



## Multikulturalisme dan Dinamika Sosial Lansia di Panti Jompo Yayasan Netizen Cinta Singkawang (Studi Kasus)

### Multiculturalism and the Social Dynamics of the Elderly at the Netizen Cinta Singkawang Foundation Nursing Home (A Case Study)

Rizky Septia Utami Bafadal<sup>\*</sup>; Dita Pratiwi

Faculty of Social and Politic, Universitas Tanjungpura, Indonesia

\*Email Korespondensi: [rizkybafadal@fisip.untan.ac.id](mailto:rizkybafadal@fisip.untan.ac.id)

#### How to Cite :

Bafadal, R.S., Pratiwi, D. (2025). Multikulturalisme dan Dinamika Sosial Lansia di Panti Jompo Yayasan Netizen Cinta Singkawang (Studi Kasus). *SENGKUNI Journal – Social Sciences and Humanities*. 6(2). DOI: <https://doi.org/10.37638/sengkuni.6.2.155-168>

#### ARTICLE HISTORY

Received [24 November 2025]

Revised [29 November 2025]

Accepted [01 December 2025]

Published [31 December 2025]

#### KEYWORDS

*Social Dynamics, Symbolic Interactionism, Elderly, Multiculturalism, Nursing Homes*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



#### ABSTRAK

Studi kasus kualitatif ini mengkaji implementasi multikulturalisme dan dinamika sosial di kalangan lansia di Panti Jompo Yayasan Netizen Cinta Singkawang, Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendiri panti dan analisis dokumen transkrip. Analisis dipandu oleh Teori Multikulturalisme Parsudi Suparlan dan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer. Temuan mengungkapkan bahwa multikulturalisme dipraktikkan melalui kebijakan inklusif yang mengedepankan nilai kemanusiaan, akomodasi kebutuhan diet halal bagi semua penghuni, dan perayaan hari besar lintas agama. Dinamika sosial ditandai dengan interaksi harmonis dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan identitas kolektif sebagai "keluarga panti", dan kebebasan yang diberikan kepada lansia sehingga meningkatkan rasa bahagia dan keterintegrasian sosial. Studi ini menyimpulkan bahwa pendekatan multikultural yang manusiawi dan non-sektarian secara signifikan meningkatkan kesejahteraan emosional dan integrasi sosial lansia di lingkungan panti jompo yang beragam budaya.

#### ABSTRACT

This qualitative case study examines the implementation of multiculturalism and social dynamics among the elderly at the Netizen Cinta Singkawang Nursing Home Foundation in Indonesia. Data were collected through in-depth interviews with the founder of the nursing home and an analysis of transcript documents. The analysis was guided by Parsudi Suparlan's Theory of Multiculturalism and Herbert Blumer's Theory of Symbolic Interactionism. The findings reveal that multiculturalism is practiced through inclusive policies that prioritize the value of humanity, the accommodation of halal dietary needs for all residents, and the celebration of major religious holidays. Social dynamics are characterized by harmonious daily interactions, the formation of a collective identity as a "nursing home family," and the freedom granted to the elderly, which enhances their sense of happiness and social integration. The study concludes that a humanistic and non-sectarian multicultural approach significantly improves the emotional well-being and social integration of the elderly in a culturally diverse nursing home environment.

## PENDAHULUAN

Multikulturalisme adalah sebuah paham yang tertulis di dalam Pancasila butir ketiga sebagai Persatuan Indonesia. Falsafah dari negara kita yang mana masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa saling hidup bersama secara damai. Hal ini tercermin di dalam kehidupan masyarakat di Kota Singkawang yang telah menyandang gelar sebagai Kota Toleransi. "Kota Singkawang empat kali meraih penghargaan Kota Tertoleran berdasarkan penilaian Setara *Institute for Democracy and Peace*. Pertama kali tahun 2018 silam. Kemudian 3 tahun berturut-turut mulai dari tahun 2020, 2021, dan 2022 (RRI, 2023)". Nilai-Nilai Multikulturalisme ini tidak hanya menjadi sebuah slogan tapi dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan di dalam masyarakat maupun instansi. Pelaksanaan nilai tersebut tidak hanya meresap dalam ruang publik tapi juga dalam ranah privat seperti Panti Netizen Cinta Singkawang.

Indonesia sendiri yang saat ini mendapat bonus demografi kelak akan harus menghadapi penuaan di dalam masyarakat yang tidak hanya terjadi di Indonesia tapi juga negara lainnya. "*One of key issues facing public healthcare is the global trend of an increasingly ageing society which continues to present policy makers and caregivers with formidable healthcare and socio-economic challenges* (Fang et al., 2020)". Kondisi ini tidak bisa dihindarkan dan dapat menjadi masalah untuk masyarakat Indonesia kedepannya jika tidak ditangani dengan serius. "*Access to equitable health and social care (aged care) services is a fundamental human right* (Iwuagwu et al., 2024). Berdasarkan (Yuwono, 2022), data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2021, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjelaskan bahwa jumlah lansia di Indonesia di proyeksikan mencapai 19,9% pada tahun 2045. Jumlah prediksi lansia yang semakin bertambah seiring dengan berjalannya waktu harus menjadi perhatian serius oleh pemerintah dan pejabat yang berwenang untuk mengurus masalah ini. Berdasarkan (Yuwono, 2022), BPS 2021, jumlah lansia usia 60 tahun ke atas di Indonesia adalah sebesar 10,8% atau sekitar 29,3 juta orang. Angka tersebut diperkirakan akan mengalami peningkatan hingga mencapai 19,9% pada tahun 2045.

Lansia adalah salah satu struktur di dalam masyarakat yang rentan terhadap berbagai macam aspek di dalam kehidupan baik di dalam bidang ekonomi, sosial dan kesehatan. Kondisi mereka yang tidak produktif di dalam masyarakat membuat stigma di masyarakat menguat. Oleh karena itu di dalam implementasi kehidupan panti yang multikultural dibutuhkan proses integrasi yang kuat tidak hanya dalam kehidupan antara penghuni juga antara staf dan pemilik Yayasan. "*By fostering an understanding and appreciation of cultural diversity, these housing providers can create environments that promote the dignity and well-being of their residents* (Mesas-Fernández et al., 2024)". Hal ini sangat penting karena jumlah "*Aging Society*" yang besar akan menyebabkan dibutuhkan fasilitas panti jompo yang mempunyai dan multicultural sehingga bisa mencapai berbagai macam suku, agama dan budaya yang dapat menjaga diri dan kesejahteraan dari penghuninya.

Pelaksanaan nilai multikulturalisme itu sendiri jarang ditemui dalam masyarakat yang mana pada umumnya. Panti-panti yang ada di masyarakat hanya menampung penghuni yang satu etnis dan juga agama yang sama. Jarang ditemukan panti yang memiliki multikulturalisme di dalam penghuninya. Meskipun demikian konsep multikulturalisme ini sudah umum dilakukan pada panti di luar negeri dan menjadi suatu konsep yang diterapkan dalam peraturan dan kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang panti jompo pada umumnya hanya menekankan pada aspek Kesehatan maupun manajemen, jarang sekali yang membahas tentang aspek sosial dan budaya penghuninya. Peneliti ini berfokus kepada dinamika interaksi menggunakan teori interaksionisme simbolik dan juga mengungkapkan bagaimana

penerapan nilai multikulturalisme melalui penggunaan symbol budaya dan juga interaksi antara lansia dan staf. Penelitian ini membuka paradigma baru di dalam dinamika multikulturalisme di sebuah panti jompo menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mengidentifikasi implementasi nilai multikulturalisme di dalam Panti Jompo Cinta Netizen Singkawang, (2) Menganalisis faktor dinamika sosial yang mempengaruhi lansia berada di Panti Jompo Yayasan Netizen Cinta Singkawang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dari sudut pandang Panti Jompo dalam konteks teori Interaksionisme Simbolik dan Multikulturalisme

## LANDASAN TEORI

Pada penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis implementasi multikulturalisme dan dinamika sosial di Panti Jompo Netizen Cinta Singkawang dengan menggunakan dua teori utama. Teori yang digunakan adalah Teori Interaksionisme Simbolik dan Multikulturalisme. Hal tersebut menjadi jembatan untuk kedua teori ini yang bersumber pada beberapa hal seperti Pancasila, Pembukaan UUD dan Bhineka Tunggal Ika. Ayat ketiga dari Pancasila yang menekankan kepada "Persatuan Indonesia" dan juga Semboyan bangsa "Bhineka Tunggal Ika" menyadari bahwa negara Indonesia berdiri dari keanekaragaman bangsa dan budaya membuat konsep Teori Multikulturalisme sudah menjadi konsep awal di dalam pendirian negara ini. Pembudayaan nilai-nilai kebangsaan di dalam hal ini bukanlah sebuah pemaksaan untuk masyarakat Indonesia agar dapat menghilangkan nilai-nilai budaya dan agama yang ada di dalam diri mereka tapi sebagai sebuah identitas nasional di dalam bermasyarakat sementara mereka tetap memiliki asal usul dan latar belakang yang sama.

Penelitian terkait Multikulturalisme pada Panti Jompo jarang ditemukan di Indonesia tapi banyak diteliti di luar negeri. Adapun terkait penelitian multikulturalisme itu sendiri sudah banyak dilakukan. Berdasarkan judul penelitian *Systematic review in relation to support of diversity in nursing homes* oleh Mesas-Fernández, Tous-Pallarès & Espinoza-Díaz. Penelitian tersebut mengarisbawahi bahwa perbedaan harus di akomodasikan dalam system support yang membantu lansia untuk menua dengan sehat. Menurut (Mesas-Fernández et al., 2024) menyatakan bahwa , "Given the increasing global population of older adults, it is essential and inevitable that healthcare centers and nursing homes address and accommodate diversity in their support systems as interventions for healthy aging. The active aging and the inclusion of all people regardless of their religion, origin, and/or sexual orientation is essential to create a climate of safety" (p.1). Pada artikel ini memiliki kesamaan di dalam peneliti yang mana berpusat pada pentingnya perawatan yang berpusat pada individu, perlunya pelatihan staf agar menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif dan berdampak pada peningkatan kualitas hidup.

Artikel ini menyoroti pentingnya pendekatan yang personal dan inklusif dalam merawat lansia di panti jompo yang berfokus pada multikulturalisme, agama, budaya, gender orientasi seksual dan latar belakang sosial. Di dalam hal ini ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia yang tabu di dalam membicarakan gender dan orientasi sekesual sehingga tidak selaras dengan penelitian ini. Adapun demikian pada hasil artikel tersebut selaras dengan teori multikulturalisme yang mengakui identitas majemuk, kebijakan yang inklusif dan pegawai yang dapat menerapkan kebijakan yang multikultural. Berdasarkan sudut pandang teori interaksionisme simbolik yang mana interaksi dibentuk melalui interaksi sosial terdapat pembentukan makna itu sendiri melalui interaksi dan latar belakang dari lansia tersebut yang menjadi symbol identitas di dalam dirinya.

Penelitian lain juga membahas tentang multikulturalisme pada lansia berjudul, *“Examining and Working Across Differences Older People from Culturally and Linguistically Diverse Backgrounds in Australia”* oleh Das & Chatterjee. Menurut (Das S, 2025) *“Cultural nuances significantly influence attitudes towards caregiving, independence, and aged care, highlighting the necessity for culturally competent care models”* (p.1). Artikel ini membahas tentang diskriminasi terhadap lansia, mengatasi kesenjangan dan mendorong keterlibatan komunitas. Hal-hal tersebut memiliki kesamaan di dalam hasil latar belakang dan hasil penelitian

Implikasi artikel ini berdasarkan teori multikulturalisme adalah pengakuan di dalam keragaman structural yang mana artikel ini menekankan pentingnya kebijakan inklusif dan pelatihan staf untuk mendukung lansia dalam keragaman. Salah satu kunci penting di dalam artikel ini adalah penggunaan *Person-Centered Care Model (PCCM)* sebagai wujud multikulturalisme yang mana pada model perawatan ini menekankan bentuk pengakuan terhadap keunikan setiap individu. Prinsip multikulturalisme itu sendiri adalah mengakui perbedaan yang ada sehingga mereka menekankan pada pentingnya bahasa, ritual, makanan, dan nilai-nilai budaya dalam perawatan. Teori interaksionisme simbolik di dalam hal ini menjadi sebuah analisis dalam pembentukan interaksi sebagai pembentuk makna dan identitas serta menyadari latar belakang lansia sebagai sebuah symbol yang membentuk kehidupannya.

Kedua teori ini menjadikan PCCM sebagai sebuah jembatan teoritik yang tidak hanya mengakui keragaman tetapi juga memanfaatkan interaksi personal sebagai jembatan untuk membentuk perawatan lansia yang bermakna sesuai dengan latar belakang dari lansia masing-masing. Lansia yang dalam hal ini memiliki berbagai macam latar belakang dan bahasa yang berbeda memerlukan mediator di dalam proses komunikasi agar identitas dari lansia tersebut tidak hilang. Pada objek penelitian ini adalah multikulturalisme panti jompo merupakan salah satu jarang di teliti di Indonesia tapi merupakan sebuah hal umum terjadi pada panti jompo di luar negeri. Panti yang mengadopsi konsep multikulturalisme di dalam kebijakan organisasi mereka jarang ditemukan.

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan negara Indonesia yang senada dengan multikulturalisme dimana masyarakat Indonesia sudah hidup di dalamnya. Pada penjelasan teori ini dibangun untuk mengintegrasikan teori multikulturalisme pada level makro structural dan Teori Interaksionisme Simbolik pada level mikro analitis. Praktik simbolisasi ini digambarkan dengan perayaan hari besar yang mana menjelaskan bagaimana nilai kebangsaan dihidupi dalam praktik sehari-hari. Teori multikulturalisme dalam hal ini menyediakan kerangka structural untuk kebijakan inklusif di panti sedangkan teori Interaksionisme Simbolik menjelaskan proses mikro sosial yang mana kebijakan itu dimaknai dan dilaksanakan dalam interaksi sehari-hari. Proses integrasi ini menghasilkan perspektif pembudayaan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi tatanan di dalam masyarakat Kota Singkawang yang selain multikultural juga sebagai kota yang memiliki indeks toleransi tertinggi 3 di Indonesia.

Peneliti di sini mengambil teori dari Parsudi Suparlan yang merupakan salah satu pioneer di dalam teori multikulturalisme di Indonesia. Pemilihan teori tersebut tidak terlepas dari pemilihan tempat penelitian yang memenangkan pemilihan Kota Paling Toleran di beberapa kesempatan, merupakan salah satu kota yang memiliki harmonisasi di dalam etnis yang besar yang ada di Kalimantan Barat yaitu Tionghoa, Melayu, dan China. Hal yang tersebut merupakan contoh nyata dari masyarakat multikultural yang dicita-citakan Suparlan.

Menurut Suparlan di dalam buku *Mengelola Multikulturalisme* (Fridiyanto, 2022) menyatakan bahwa, *“multikulturalisme sebagai sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan.”* Teori ini yang menjunjung inklusifitas yang dapat memfasilitasi

multikulturalisme untuk tiap individu. Berdasarkan pemahaman ini menyatakan bahwa setiap orang mendapatkan pengakuan di dalam hak-haknya tidak memandang dari suku, agama, dan latar belakang. Pada teori ini yang mengakomodir pengakuan dan perayaan budaya dalam kesederajatan yang sesuai dengan tema penelitian ini yang membahas tentang multikulturalisme pada lansia di panti jompo.

Teori Interaksionisme Simbolik yang dalam hal ini dikemukakan oleh Herbert Blumer di dalam (WAYNE H. BREKHUS, 2024) B, "*Focused on how the individual interacts with others in interpersonal relations to formulate a sense of self*". Blumer menolak gagasan bahwa "Identitas diri" adalah sesuatu yang sudah ada dari lahir, sebaliknya "Identitas diri" adalah produk sosial yang terus menerus dilakukan dan diasah melalui interaksi dengan orang lain. Konsep Identitas diri di dalam hal ini diibaratkan sebagai sebuah lukisan yang belum selesai yang mana tiap interaksi yang terjadi dengan orang lain akan menambahkan hal yang baru di dalam lukisan tersebut. Konsep identitas diri ini tidak terlepas dari diri lansia yang membawa nilai dirinya di dalam panti jompo, maka dari itu terbentuknya identitas diri dalam nilai nilai yang ada mewarnai nilai-nilai yang ada dalam kehidupan heterogen di panti jompo dalam bentuk symbol atau interaksi sehari-hari.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistic dalam konteks nyata, yaitu penerapan multikulturalisme di Panti Jompo Yayasan Netizen Cinta Singkawang. "Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Hadi et al., 2021).

Peneliti mengambil metode studi kasus untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistic dalam konteks nyata dan karena kelangkaan serta keunikan objek penelitian. Pada pengambilan data peneliti mengambil data dengan melakukan observasi secara online, observasi secara langsung dan wawancara yang mendalam dengan pendiri, petugas serta penghuni panti. Tahap pertama penelitian, peneliti melakukan observasi online yang mana panti tersebut memiliki media sosial untuk membagikan konten yang berkaitan dengan kegiatan panti. Melalui media sosial berupa Tiktok dan Facebook peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan lansia, pengurus dan ketua panti. Pada pembagian konten di media sosial pemilik beserta akun resmi panti didapati bahwa mereka melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan multikulturalisme yang sesuai dengan penghuni panti. Pada proses observasi langsung ke lapangan, peneliti mendapati bahwa mereka tidak hanya melakukan multikulturalisme di dalam bentuk simbol-simbol pada hari kegamaan tapi juga melakukan pada proses interaksi sehari-hari.

Pemilihan metode studi kasus adalah sebagai alat untuk menganalisa fenomena yang terjadi pada panti jompo tersebut. Hal ini sesuai dengan definisi studi kasus menurut (Fadilla, 2023), "Suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan tentang peristiwa tersebut". Pada prosesnya penelitian ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis dan mengidentifikasi fenomena implementasi multikulturalisme serta dinamika sosial. Metode studi kasus digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa fenomena ini terjadi.

Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Penulis menulis tentang teknik analisis data dengan menggunakan analisis berdasarkan pendekatan Interaksionisme Simbolik dan Multikulturalisme

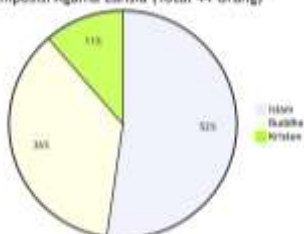
dalam tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi menggunakan triangulasi data. Peneliti di dalam artikel ini menggunakan triangulasi Teknik di dalam penulisannya. "Triangulasi Teknik berkaitan dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang di peroleh dari sumber yang sama, dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama, dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda (Observasi, wawancara, fgd dan studi dokumen" (Karsadi, 2022). Proses reduksi data peneliti lakukan dengan cara mentranskrip hasil rekaman wawancara dengan ketua panti, staf perawat dan lansia. Pada tahapan ini peneliti mencatat tema-tema yang muncul seperti kebijakan inklusif universal, symbol-simbol yang diciptakan dalam prosesnya dan memilih data yang relevan serta sesuai dengan fokus penelitian. Display data dilakukan setelah pengorganisasian reduksi data dilakukan dengan membuat narasi, tabel dan kutipan-kutipan dari informan yang mendukung tema. Proses terakhir yaitu triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan ketua panti, perawat dan lansia, membandingkan data dari wawancara observasi serta observasi. Terakhir peneliti menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik di dalam menginterpretasikan data. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Singkawang Panti Jompo Netizen Cinta Singkawang dengan subjek penelitian adalah ketua panti, pengurus panti dan lansia yang diwakilkan satu orang dari setiap kelompok.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Jompo Netizen Cinta Singkawang berdiri atas inisiatif Ketua Panti Aibda Muhammad Irfan dan Istri yang telah lama melaksanakan kegiatan sosial. Kegiatan awal sebelum berdirinya panti ini dilakukan secara mandiri dengan dana terbatas. Pendanaan ini menjadi lebih signifikan ketika ketua mulai membuka donasi di media sosial sehingga dapat membuat rumah singgah sendiri pada tahun 2018.

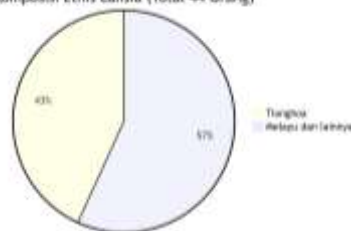
Tidak seperti panti pada umumnya yang menekankan homogenitas, panti jompo yang terletak di Singkawang ini lebih menekankan kepada visi kemansiaan tanpa batas dengan prinsip inklusivitas multi agama dan multi etnis. Hal ini senada dengan perkataan dari (Ogrin et al., 2020) menyatakan, "*Human connection, that is, building trust and rapport, is critical to this sharing of information; a connection built o the perceptions and aspirations of the older person, of respect and recognition for their identity and equity in the health and social care partner-ship leading to their participation in healthcare.*" Hubungan di panti kompo ini terjadi murni sebagai sebuah symbol kemanusiaan sehingga dalam prakteknya tidak bisa membedakan orang berdasarkan suku, etnis atau agama. Berbeda dengan konsep panti jompo lain yang jarang mengusung heterogenitas di dalam sistem organisasinya. Panti ini mengusung berbagai macam agama seperti Islam, Kristen, Katolik dan Bhuddha dengan prinsip utama utama menghargai harkat dan martabat manusia di atas segala perbedaan.

Komposisi Agama Lansia (Total 44 Orang)



Gambar 1 : Komposisi Agama Lansia

Komposisi Etnis Lansia (Total 44 Orang)



Gambar 2 : Komposisi Etnis Lansia



Gambar 3 : Komposisi Staf dan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa:

### 1. Implementasi Multikulturalisme dalam Praktik Perawatan Lansia

Berdasarkan wawancara mendalam dengan pendiri panti, terungkap bahwa filosofi multikulturalisme diterapkan sebagai nilai inti yang mengedepankan kemanusiaan tanpa sekat agama dan etnis. Pendiri panti menyatakan, "Saya utamakan diri manusia, bukan agama, suku, ras, yang saya utamakan manusia dunia. Kalau soal agama, suku, ras, itu saya disampingkan memang." (Ketua Panti)

Analisis mengungkap bahwa fondasi utama dari kehidupan multikultural di panti adalah kebijakan struktural yang inklusif. Filosofi pendiri, seperti yang terungkap dalam kutipan. Dalam kerangka teori Multikulturalisme Parsudi Suparlan, pendekatan ini merupakan bentuk pengakuan (*recognition*) terhadap perbedaan tanpa menjadikannya hierarki. Pernyataan ini menunjukkan pendekatan inklusif radikal yang menjadikan kemanusiaan sebagai landasan utama, sejalan dengan teori multikulturalisme yang menekankan pengakuan terhadap perbedaan tanpa hierarki.

### 2. Strategi Implementasi Multikulturalisme:

#### 2.1. Kebijakan Makanan Halal Universal: Simbol Ruang Aman Bersama

Kebijakan makanan halal untuk semua penghuni bukan hanya keputusan praktis, tetapi merupakan simbol yang menciptakan makna bersama tentang ruang yang aman dan terhormat. Ketua Panti menegaskan, "Makan itu simpel, saya bilang, pasti dilarang makan halal. Harus makan halal semua ya untuk menghindari hal-hal yang mungkin tidak diinginkan" (Ketua Panti). Kebijakan ini, meski pada awalnya mungkin menimbulkan kesulitan bagi lansia non-Muslim, pada akhirnya diterima sebagai bagian dari "kontrak sosial" untuk hidup harmonis. Fleksibilitas diberikan di luar panti, seperti diungkapkan Ketua Panti "Kalau misalkan dikeluarkan makan babi nggak apa-apa, jangan (terlihat) di mata saya ya (Ketua Panti)". Pendekatan ini menunjukkan penghormatan terhadap otonomi individu sambil menjaga kesucian ruang kolektif.

Pengurus panti melaksanakan kebijakan makanan halal untuk semua penghuni panti. Hal tersebut dilakukan karena untuk mempermudah dalam proses memasak dimana makanan tersebut dapat dinikmati semua orang tanpa khawatir akan kehalalannya. Hal itu selaras dengan pemikiran (Rita Defriza, 2025) "*The issue is no longer merely whether communities coexist, but how they do so what norms, values, and structures sustain this coexistence, and what role Islam plays in facilitating social integration.*" Penggunaan nilai-nilai Islam di dalam bidang makanan bukanlah untuk menimbulkan perpecahan di dalam multikulturalisme tapi sebagai sebuah peraturan yang memudahkan keberlangsungan hidup bersama penghuni yang lain dan menghormati pilihan makanan yang dianggap halal oleh mereka.

Penerapan nilai Islam dalam pemilihan makanan dan minuman halal bukanlah sebuah hal yang memisahkan tapi sebagai penerapan nilai-nilai dalam interaksionisme simbolis dan multikulturalisme yang tiap Individu memiliki nilai nilai di dalam dirinya yang tidak bisa di pisahkan dan juga menghormati nilai-nilai yang dimiliki oleh orang

lain. Meskipun demikian pada awalnya lansia yang beragama Non-Muslim yang terbiasa untuk makan makanan yang tidak halal kemudian merasa kesulitan, dan pada akhirnya berusaha untuk membawa makanan non-halal tersebut ke dalam lingkungan panti untuk dikonsumsi. Tindakan tersebut jelas melanggar peraturan panti dan Ketua Panti menyatakan "saya nggak pernah marah sama lansia, cuma kalau lansia sudah tidak bisa diatur sudah pulangin tempat keluarga cari atau mau pulang kemana"

## **2.2. Akomodasi Ibadah dan Perayaan Budaya: Pengakuan terhadap Identitas**

Panti secara aktif mengakomodasi praktik keagamaan dan budaya yang berbeda yang mana akan disesuaikan dengan agama dan kepercayaan dari pemeluknya. Terdapat 4 keyakinan utama baik penghuni atau pemilik panti akan mendapatkan fasilitas sesuai dengan agamanya. Lansia pemeluk agama islam akan diadakan pengajian bulanan dan bimbingan mengaji bagi yang belum bisa mengaji. "Setiap hari Senin ada penyuluhan agama islam. Kalau puasa kita solat tarawih di sini, puasa juga buka sama-sama (Ketua Panti, 2025)". Selanjutnya lansia dengan agama Kristen/Katolik diantar-jemput untuk ibadah mingguan. Terakhir lansia dengan agama Buddha diantarkan ke kelenteng sesuai penanggalan. "Buddha ini harus ke kelenteng kapan dia waktunya dia mau karena dia ada hitungan harinya".

Perayaan hari besar seperti Imlek, Idul Fitri, dan Natal dilakukan bersama dengan dekorasi dan makan besar. Interaksi dalam perayaan ini menjadi panggung di mana nilai-nilai multikultural tidak hanya dikatakan, tetapi dialami dan dimaknai bersama. Para Lansia juga ikut merayakan hari raya besar secara bersama-sama. Pada prosesnya Panti akan di dekorasi dengan nuansa perayaan hari besar dengan proses makan besar bersama anggota panti lainnya. Dekorasi dilakukan di acara Imlek, Idul Fitri, Natal dan lain-lainnya. Hal itu selaras dengan Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, perayaan-perayaan lintas agama dan budaya di Panti Netizen Cinta Singkawang bukan sekadar acara seremonial, tetapi merupakan "panggung" di mana realitas sosial multikultural secara aktif dibangun, dinegosiasikan, dan diperkuat melalui interaksi simbolik. Pada acara besar seperti ini biasanya akan ada pengunjung datang ke panti untuk memberikan hadiah, angpao atau THR.

## **2.3. Dinamika Interaksionisme Simbolik: Membangun "Keluarga Panti" dari Keragaman**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi sehari-hari adalah tempat dimana makna-makna bersama diciptakan, membentuk identitas kolektif baru. Konsep "keluarga panti" bukanlah *given*, tetapi hasil dari proses interaksionisme simbolik yang terus-menerus. Kondisi lansia yang terkadang dibuang atau ditelantarkan membuat mereka merasa sedih atau tidak dihargai. Hal senada yang diungkapkan oleh (Sulthanah Khansa Oktavia, 2025) Kemandirian lansia semakin diperburuk oleh keterbatasan dukungan keluarga dan perubahan lingkungan, terutama bagi lansia yang tinggal di panti. Namun, lansia yang mendapatkan dukungan oleh lingkungan sosialnya, seperti pihak panti dan teman-temannya dapat membantu lansia merasa tenang, diperhatikan, dan dicintai. Perasaan tenang, diperhatikan dan dicintai membuat situasi lansia dapat hidup dengan lebih baik dibandingkan tinggal di luar, kebutuhannya tidak tercukupi dan terlantar.

Pada hal ini perayaan adalah sebuah "Simbol" yang mana meskipun tidak memiliki keluarga sedarah tapi masih ada yang peduli dan merayakan hari raya bersama walaupun dalam nuansa multikultural. Simbol tersebut dapat berupa dekorasi (dalam hal ini berbentuk lampion imlek, ketupat lebaran dan pohon natal), makanan khas yang halal dan pakaian yang bernuansa perayaan keagamaan. Simbol tersebut bukanlah sebuah hal yang imitasi tapi adalah sebuah proses interpretasi makna yang dilakukan secara bergenerasi yang memiliki berbagai makna di dalamnya. Proses

Interaksi di dalam hal ini dalam kehidupan sehari-hari maupun perayaan adalah sebuah proses dalam pembentukan makna multikultural tersebut. Dimana penghuni panti saling mentoleransi dan menghargai satu sama lain terlepas dari perbedaan yang diantara mereka. Proses integrasi tersebut telah menanamkan dan menampilkan nilai-nilai multikulturalisme di dalam panti dalam bentuk keluarga. Ikatan “Keluarga Panti” menjadi sebuah identitas baru di antara lansia yang kemudian hasil dari interaksi sehari-hari yang menyatukan perbedaan mereka. Perayaan keagamaan di dalam hal ini menjadi sebuah pengikat simbolik yang menjadi alat ritual *integrative* mengikat anggota panti melalui simbol dan emosi bersama.

#### **2.4. Pembentukan Bahasa *Hybrid* dan Komunikasi Non-Verbal**

Meski terdapat hambatan bahasa Indonesia dan Mandarin, terbentuk sistem komunikasi yang unik. Bahasa hybrid dan komunikasi nonverbal muncul sebagai simbol bersama yang mengatasi perbedaan. Proses ini merupakan bentuk mikro dari integrasi sosial, dimana para penghuni dan pengasuh melalui interpretasi terus-menerus, menciptakan kode komunikasi yang hanya dipahami dalam komunitas mereka. Pada implementasi di lapangan diketahui bahwa lansia yang beretnis Tionghoa sebagian besar tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Sementara itu lansia lain juga menggunakan bahasa daerahnya masing-masing untuk berkomunikasi antara satu sama lain. Hal ini menyebabkan mereka butuh perantara diantara mereka yang dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Mandarin dan juga bahasa daerah maupun bahasa Indonesia yang didapati ada beberapa staf yang memiliki kemampuan untuk berbahasa Mandarin dan mampu untuk menerjemahkan keinginan lansia di dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang dimengerti. Para perawat di dalam hal ini juga belajar kata-kata penting dari bahasa daerah lansia untuk membantu mereka mengerti dalam konteks berbahasa sehari-hari.

Fenomena ini merupakan manifestasi nyata dari proses interaksionisme simbolik dalam konteks multikultural. Bahasa *hybrid* dan isyarat nonverbal yang berkembang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi praktis, tetapi telah berevolusi menjadi simbol-simbol bersama (*shared symbols*) yang merepresentasikan identitas kolektif sebagai "keluarga panti". Melalui interpretasi berkelanjutan terhadap maksud dan perasaan masing-masing pihak, terciptalah sebuah sistem komunikasi yang khas dan kontekstual. Dari perspektif teori multikulturalisme kontemporer, praktik komunikasi semacam ini menunjukkan bagaimana keragaman budaya tidak menjadi penghalang, melainkan dapat menjadi modal sosial untuk menciptakan bentuk-bentuk komunikasi baru yang inklusif. Seperti yang di kutip dari (Sun et al., 2021) menyatakan, “*Residents were cared for by staff members and depended on others. They missed the support and security they had felt at home. Then, they started to reflect on their situation, rationalized their attitudes, tended to downplay the negative, and took strategies to adjust to the new environment*”.

Artikel ini selaras dengan hasil penelitian yang mana lansia yang tinggal di panti kompo tidak menolak melakukan asimilasi dengan lansia dari suku ataupun kebudayaan lain dan dapat berinteraksi walaupun dengan keterbatasan bahasa diantara mereka. Mereka dapat berinteraksi walaupun mengalami kendala dalam bahasa. Proses adaptasi yang selaras dengan artikel Sun yang melihat lansia dari berbagai macam latar belakang berbeda dapat berdaptasi dengan baik membuat proses multikulturalisme dapat berjalan dengan baik dan proses interaksi mereka yang terhalang bahasa mencerminkan interaksionisme simbolik dari proses multikulturalisme ini.

#### **2.5. Aktivitas Bersama sebagai Simbol Kebersamaan**

Aktivitas seperti "nonton bersama, makan bersama, jemur pagi bersama" adalah ritual yang berfungsi sebagai simbol penguat ikatan. Konflik yang muncul,

seperti memperebutkan remote TV, "Kayak nonton TV, mereka ribut, ada yang ditombok-tombok" (Perawat), bukan sekadar pertengkaran, tetapi merupakan proses negosiasi dalam mempertahankan "diri" (*self*) dan preferensi. Resolusi konflik oleh perawat yang memahami karakter masing-masing adalah bentuk interaksi yang memulihkan makna "keluarga".

Aktivitas rutin seperti "nonton bersama, makan bersama, jemur pagi bersama" tidak hanya sekadar rutinitas harian, tetapi berfungsi sebagai ritual simbolik yang memperkuat ikatan komunitas. Melalui perspektif Interaksionisme simbolik Blumer, aktivitas-aktivitas ini menjadi medium dimana para lansia saling menegosiasikan makna bersama tentang kehidupan di panti. Setiap kegiatan mengandung simbol-simbol tertentu, makan bersama bukan hanya tentang konsumsi makanan, tetapi simbol persaudaraan, jemur bersama bukan hanya aktivitas kesehatan, tetapi simbol kebersamaan dalam siklus kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang Multikulturalisme Parsudi Suparlan, dinamika ini menunjukkan bagaimana pluralitas budaya tidak harus diharmonisasikan dengan menghilangkan perbedaan, tetapi justru diakomodasi melalui interaksi sehari-hari. Proses resolusi konflik yang dilakukan perawat mencerminkan prinsip Suparlan bahwa multikulturalisme yang sehat bukan tentang penyeragaman, tetapi tentang pengakuan terhadap hak masing-masing kelompok untuk mengekspresikan identitas budayanya, sekaligus membangun kesepakatan bersama dalam kerangka hidup berdampingan. Dengan demikian, konflik dan resolusi menjadi bagian integral dari proses pembentukan masyarakat multikultural yang otentik, dimana perbedaan tidak ditekan, tetapi dikelola melalui interaksi simbolik yang penuh pemahaman.

## **2.6. *Person Centered Care* dalam Konteks Kolektif: Otonomi dan Kemandirian**

Panti menerapkan model *Person Centered Care* (PCC) yang unik, dengan memberikan kebebasan dan otonomi tinggi kepada lansia. Kebijakan "Mereka bebas mau keluar kemana saja, silahkan mau kemana saja" (Ketua Panti, 2025). Membalikkan paradigma tradisional panti jompo yang restriktif. Pendekatan ini sejalan dengan PCC yang menekankan *dignity* dan penghargaan terhadap individu. Lansia diajarkan untuk mandiri, bahkan menggunakan teknologi: "Kita ajarin pesan gofood atau apa COD. Semuanya di sini ada beli emas semuanya". Pengakuan terhadap latar belakang dan kemampuan individu (seperti lansia yang mahai servis elektronik) tanpa mengabaikan nilai kebersamaan merupakan perwujudan nyata dari multikulturalisme yang manusiawi.

Kebijakan panti yang memberikan kebebasan dan otonomi tinggi kepada lansia seperti tercermin dalam pernyataan "Mereka bebas mau keluar kemana saja, silahkan mau kemana saja" (Ketua Panti). Tidak hanya sekadar pendekatan pelayanan, melainkan sebuah konstruksi simbolik yang mendalam tentang makna kemandirian dan martabat di usia lanjut. Melalui lensa interaksionisme simbolik Blumer, kebebasan ini merupakan simbol aktif yang terus-menerus dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari. Setiap kali lansia diperbolehkan pergi keluar, menggunakan uangnya sendiri, atau memesan GoFood, mereka tidak hanya melakukan aktivitas praktis, tetapi juga sedang memperkuat identitas diri mereka sebagai individu yang masih berdaya dan bermartabat. Proses mengajarkan teknologi seperti "pesan GoFood atau COD" bahkan menjadi ritual interaksional dimana makna "melek teknologi" dan "kemampuan beradaptasi" ditransfer dan diinternalisasi, sehingga mengikis stigma pasif yang sering melekat pada lansia.

Dari kacamata Multikulturalisme Parsudi Suparlan, pendekatan PCC yang diterapkan panti ini adalah perwujudan nyata dari multikulturalisme yang manusiawi dan substantif. Suparlan menekankan bahwa esensi multikulturalisme terletak pada pengakuan dan penghormatan terhadap individu beserta latar belakang

budayanya secara setara. Dengan mengakui dan memfasilitasi keunikan setiap lansia mulai dari yang mahir servis elektronik hingga yang gemar berbelanja online panti tidak menerapkan keseragaman layaknya panti tradisional. Sebaliknya, mereka membangun sebuah "ruang bersama" (*common platform*) yang inklusif, dimana perbedaan latar belakang budaya, minat, dan kemampuan tidak ditindas, melainkan justru dijadikan sumber kekuatan dan dinamika komunitas. Kebijakan yang terlihat sederhana, seperti mengizinkan lansia keluar panti, sesungguhnya adalah bentuk penolakan terhadap hegemoni budaya pengasuh atas lansia sebuah hierarki yang seringkali tak terlihat dalam institusi perawatan.

Konvergensi antara Interaksionisme Simbolik dan Multikulturalisme Suparlan terlihat jelas dalam praktik PCC di panti ini. Kebebasan yang diberikan adalah struktur multikultural yang memungkinkan terjadinya interaksi simbolik yang bermakna. Setiap tindakan mandiri yang dilakukan lansia entah itu berbelanja online atau menjalankan hobi servis elektronik adalah sebuah "pernyataan identitas" dalam interaksi sosial. Melalui proses ini, identitas kolektif sebagai "keluarga panti" tidak dibentuk dengan menyamaratakan semua orang, tetapi justru melalui pengakuan terhadap kontribusi unik setiap anggotanya. Dengan demikian, panti ini telah berhasil menciptakan sebuah ekosistem sosial dimana multikulturalisme tidak hanya diakui secara struktural (melalui kebijakan PCC), tetapi juga dihidupi dan diperkuat melalui setiap interaksi simbolik antar penghuni dan pengasuhnya, yang pada akhirnya memuliakan martabat kemanusiaan di usia senja.

## **2.7. Tantangan dan Strategi Manajemen Konflik**

Meskipun Panti Jompo ini menjunjung tinggi Multikulturalisme dan inklusivitas akan tetapi di dalam prakteknya tidak dapat kita hindari bahwa akan terjadi konflik antar lansia. Di dalam buku (*White Paper Pemenuhan Hak-Hak Lansia Untuk Hidup Setara*, Adhi Santika, Eka Afrina Djamhari, Herni Ramdlaningrum, n.d.). menekankan bahwa, "Di Indonesia, realitas menunjukkan lansia Indonesia bukanlah Lansia yang mandiri". Realitas ini menyebabkan lansia selalu bergantung dengan keluarga atau orang yang mengasuhnya. Sehingga ketika lansia yang tidak mandiri ini harus bergantung dengan lembaga selain keluarga untuk bertahan hidup.

Lansia yang harus hidup mandiri meskipun tinggal di panti dilayani dan di bantu oleh perawat dan staff. Mereka harus berhadapan dengan berbagai macam orang dari latar belakang yang berbeda dan juga hidup secara bersama sama maka akan rentan akan terjadi konflik yang terjadi satu sama lain. Perspektif Suparlan dalam menggambarkan bahwa sebuah struktur sosial yang mengakui dan menghormati setiap budaya setara adalah sebagai sebuah pencegahan konflik yang struktural. Teori Suparlan yang kritis terhadap hubungan hirarksi antar kelompok budaya mengakui bahwa di dalam masyarakat adanya tatanan sosial yang ada di masyarakat yang membedakan antara satu dengan lainnya sehingga dapat memunculkan ketidaksetaraan di antar individu.

Suparlan juga mengakui bahwa pada masyarakat majemuk (dalam hal ini lansia penghuni panti) adalah individu yang berbeda latar belakang dan juga memiliki simbol-simbol yang berbeda sehingga dalam interaksi sosial dapat terjadi konflik yang menyebabkan konflik. Oleh karena itu pembahasan tentang manajemen konflik adalah sebuah upaya untuk memahami sumber-sumber konflik yang terjadi karena perbedaan identitas, budaya, agama dan klaim atas sumber daya serta perebutan makna dalam ruang publik.

### **2.7.1. Konflik Interpersonal dan Strategi Kekeluargaan**

Konflik interpersonal terjadi sebagai konsekuensi alami dari hidup berkelompok. Strategi resolusi konflik yang diterapkan bersifat kekeluargaan dan mediatif. Pengelola memahami karakter lansia yang "balik lagi kecil", sehingga

pendekatannya seperti mengasuh anak, penuh kesabaran dan pengertian. Tidak ada paksaan untuk berbaur, yang mencerminkan penghormatan pada preferensi individual.

### 2.7.2. Pelanggaran Aturan dan Konsekuensi yang Jelas

Meski jarang, terjadi pelanggaran aturan, seperti upaya membawa minuman beralkohol ke dalam panti. Ketua Panti bersikap tegas, "Disini nggak boleh haram-haram karena saya muslim, kita bilang sama perawat-perawat itu kalau semua lansia pasang nggak boleh kecil-kecilan, udah yang marah-marah pulangin dia (Ketua Panti, 2025)". Sanksi yang diberikan bukanlah hukuman, tetapi berupa pembinaan dan dalam kasus ekstrem, pemulangan ke keluarga. Pendekatan ini menunjukkan komitmen untuk mempertahankan nilai inti panti.

## 2.8. Dampak terhadap Kesejahteraan Lansia: Integrasi dan Kebahagiaan

Lingkungan multikultural yang inklusif ini berdampak signifikan pada kesejahteraan lansia. Banyak lansia yang sebelumnya "ditelantarkan atau ditinggalkan oleh keluarga mereka" kini menemukan kembali rasa dihargai dan dimanusiakan. Hal tersebut termasuk ke dalam kategori kekerasan dalam bentuk penelantaran oleh keluarga sehingga mereka para lansia harus berkahir ke Panti Jompo. Definisi kekerasan terhadap lansia (Siswanto, 2020), "Kegagalan pihak yang merawat lansia untuk memenuhi kebutuhan dasar lansia, atau ketidakmampuan mereka melindungi lansia dari bahaya". Lansia di sini merupakan kelompok rentan di masyarakat harus tetap di hargai dan di hormati walaupun tidak aktif dan produktif lagi, bukannya di telantarkan.

Lansia yang mengalami penelantaran di dalam hal ini kemudian menemukan keluarga baru yang majemuk. Keluarga baru yang tercipta itu bukan berdasarkan adanya ikatan darah tapi juga sebagai bentuk integrasi baru mereka ke dalam kehidupan baru di panti untuk mereka yang mengalami nasib yang sama dengan mereka. Terbentuknya jejaring sosial lintas budaya dan terjaminnya otonomi meningkatkan rasa bahagia, keterintegrasian sosial, dan kesehatan psikologis. Kegiatan produktif sesuai kemampuan menjaga mereka tetap aktif dan merasa bermakna.

## 2.9. Analisis Integratif: Dialektika Struktur dan Agen dalam Multikulturalisme

Studi ini mengonfirmasi bahwa multikulturalisme struktural (kebijakan inklusif) harus didukung oleh interaksi simbolik mikro dalam kehidupan sehari-hari. Terjadi dialektika yang saling memperkuat. Dari Struktur ke Interaksi. Kebijakan inklusif (seperti perayaan hari raya bersama) menciptakan panggung bagi interaksi lintas budaya. Dari Interaksi ke Struktur: Pengalaman interaksi sehari-hari (seperti konflik yang berhasil diatasi) memberikan umpan balik bagi penyempurnaan kebijakan. Konsep "Keluarga Panti" sebagai identitas kolektif baru menjadi jembatan antara perbedaan budaya, menciptakan solidaritas organik di tengah keragaman, yang merupakan inti dari multikulturalisme yang hidup.

Tabel 1. Strategi Pengelolaan Keragaman di Panti Jompo Netizen Cinta Singkawang

No	Aspek Keragaman	Strategi Pengelolaan	Dampak pada Lansia
1.	Agama	Makanan halal universal, fasilitas ibadah masing-masing, perayaan bersama	Rasa hormat, tidak ada dominasi mayoritas, pengakuan identitas
2.	Bahasa	Komunikasi hybrid, pembelajaran informal, kesabaran dalam komunikasi	Tidak ada isolasi sosial, terciptanya bahasa Bersama
3.	Budaya	Perayaan hari besar semua etnis, pengakuan praktik budaya	Pengakuan identitas kultural, rasa bangga pada asal-usul

4.	Kebebasan Individu	Bebas keluar, pegang uang, aktivitas sesuai minat	Otonomi dan dignity terjaga, rasa percaya diri
5.	Konflik	Pendekatan kekeluargaan, mediasi, pengertian karakter	Lingkungan yang aman dan nyaman, konflik menjadi media belajar

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Panti Jompo Yayasan Netizen Cinta Singkawang berhasil menerapkan model pengelolaan berbasis multikulturalisme yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasi utama. Kebijakan inklusif yang dijalankan mampu mengatasi perbedaan agama, suku, dan ras melalui praktik nyata yang menghargai martabat setiap lansia, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan saling menghormati. Dinamika sosial yang terbangun melalui interaksi sehari-hari, didukung oleh pendekatan Person-Centered Care, mendorong terbentuknya identitas kolektif sebagai “keluarga panti” serta berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan lansia. Meskipun terdapat tantangan seperti hambatan bahasa dan konflik interpersonal ringan, pengelolaan yang adaptif dan berorientasi kekeluargaan terbukti efektif dalam menjaga solidaritas dan integrasi sosial di tengah keberagaman.

### Saran

Sejalan dengan temuan tersebut, pengelola panti disarankan untuk mengembangkan pelatihan cultural competency secara berkelanjutan guna meningkatkan sensitivitas dan kapasitas staf dalam merespons kebutuhan lansia yang beragam. Pemerintah daerah dan pemangku kebijakan sosial diharapkan dapat menjadikan model pengelolaan Panti Jompo Yayasan Netizen Cinta sebagai praktik terbaik dalam merumuskan kebijakan pelayanan lanjut usia yang inklusif, khususnya di wilayah dengan masyarakat majemuk, melalui dukungan pendanaan, fasilitas, dan legitimasi kebijakan. Selain itu, penelitian selanjutnya dianjurkan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif maupun eksplorasi perspektif lansia secara lebih mendalam guna mengukur dampak model multikultural ini terhadap kualitas hidup dan kebahagiaan lansia secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Das S, C. S. (2025). *Examining and Working Across Differences - Older People from Culturally and Linguistically Diverse Backgrounds in Australia*. Basel: MDPI.
- Fadilla, I. (2023). Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Ny. R dan By. Ny. R di Kota Pontianak. In *Uinjkt.Ac.Id*.
- Fang, E. F., Xie, C., Schenkel, J. A., Wu, C., Long, Q., Wang, N. Y., Wu, J., Liu, X., Li, T., Fang, Y., Niu, Z., Yang, G., Hong, J., Wang, Q., Chen, G., Li, J., Chen, H., Kang, L., A, H. S., ... L, J. W. (2020). *Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information website . Elsevier hereby grants permission to make all its COVID-19-related research that is available on the COVID-19 resource centre - including this research content - immediately available in PubMed Central and other publicly funded repositories , such as the WHO COVID database with rights for unrestricted research re-use and analyses in any form or by any means with acknowledgement of the original source . These permissions are granted for free by Elsevier for as long as the COVID-19 resource centre remains active . A research agenda for ageing in*

- China in the 21st century ( 2nd edition ) : Focusing on basic and translational research , long-term care , policy and social networks. January.*
- Fridiyanto, F. R. (2022). *Mengelola Multikulturalisme Agama, Politik, Pendidikan, Sosial dan Budaya*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hadi, Abd., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In *Banyumas : CV. Pena Persada*.
- Irfan Fahreza, & Husni Thamrin. (2023). Bentuk Interaksi Sosial Antar Sesama Lansia, Pengasuh dan Pendamping di Panti Lansia Binjai. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 338–346. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i3.2455>
- Iwuagwu, A. O., Poon, A. W. C., & Fernandez, E. (2024). A scoping review of barriers to accessing aged care services for older adults from culturally and linguistically diverse communities in Australia. *BMC Geriatrics*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12877-024-05373-8>
- Mesas-Fernández, J., Tous-Pallarès, J., & Espinoza-Díaz, I. M. (2024). Systematic review in relation to support of diversity in nursing homes. *Frontiers in Aging*, 5(September), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fragi.2024.1389610>
- Ogrin, R., Meyer, C., Appannah, A., McMillan, S., & Browning, C. (2020). The inter-relationship of diversity principles for the enhanced participation of older people in their care: A qualitative study. *International Journal for Equity in Health*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12939-020-1124-x>
- Rita Defriza, S. M. (2025). ISLAM AND MULTICULTURALISMIN BUILDING HARMONYIN A DIVERSE SOCIETY. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 15.
- Siswanto, E. (2020). *Kekerasan dan Penelantaran pada Lansia* . Sleman : Penerbit Deepublish.
- Sulthanah Khansa Oktavia, S. F. (2025). *Kemandirian dalam Batasan: Peran Interaksi Sosial dan Simbolik bagi*. Surakarta : Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi.
- Sun, C., Ding, Y., Cui, Y., Zhu, S., Li, X., Chen, S., Zhou, R., & Yu, Y. (2021). The adaptation of older adults' transition to residential care facilities and cultural factors: a meta-synthesis. *BMC Geriatrics*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12877-020-01987-w>
- WAYNE H. BREKHUS, T. D. (2024). *The Oxford Handbook of Symbolic Interactionism* . New York: Oxford University Press .
- White Paper- Pemenuhan Hak-Hak Lansia untuk Hidup Setara, -- Adhi Santika, Eka Afrina Djamhari, Herni Ramdlaningrum, -- ( WeLib.org ). (n.d.)*.
- Yuwono, M. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia* . Jakarta : BPS.